



Kucing, Tikus, dan Amien Rais

Rizal Panggabean

Nomor inventaris	KBA-KLP-1997-0006
Jenis dokumen	Kliping artikel opini (2 halaman)
Sumber terbitan	Tabloid Berita Mingguan Adil
Tanggal terbit	1-7 Oktober 1997
Edisi	No. 01, Tahun ke-66
Penulis	Rizal Panggabean, Peneliti di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM
Subjek	Amien Rais; Suksesi kepemimpinan nasional; Pembatasan kekuasaan; Kebebasan berpendapat; Orde Baru; Demokratisasi; Pers Indonesia; Busang; Freeport
Catatan	Beberapa kalimat diberi stabilo merah muda oleh pemilik koleksi
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Artikel Rizal Panggabean, peneliti PSKP UGM, yang memakai fabel masyarakat tikus yang ingin memasang lonceng di leher kucing untuk membaca peran Amien Rais pada akhir Orde Baru. Amien digambarkan sebagai "tikus par excellence" yang berani menyoroti hegemoni kekuasaan, dari kasus Bapindo, Busang, dan Freeport hingga suksesi dan pembatasan masa jabatan presiden. Rizal menguraikan gaya kritik Amien, reaksi kawan dan lawan, perhatian pers yang menjadikannya cover boy berbagai majalah, serta dua persoalan strategis: mahalannya risiko ancaman kekuasaan dan sulitnya sebagian kalangan menerima pentingnya lonceng transformasi dan demokratisasi.

Arsip dan Pustaka KBA13 Academy · pustaka.kba13academy.com

Cara mengutip: Rizal Panggabean, "Kucing, Tikus, dan Amien Rais", Tabloid Adil, No. 01, Tahun ke-66, 1-7 Oktober 1997.



Kucing, Tikus, dan Amien Rais

Rizal Panggabean

Peneliti di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM



Alkisah, masyarakat tikus berkumpul mengadakan semacam musyawarah nasional (istilah Golkar) alias muktamar (PPP) atau kongres (PDI). Agenda utamanya mahapenting dan mahamendesak: Bagaimana mengatasi kucing yang memerintah dunia, terutama dunia tikus, dengan kuku dan taring yang tajam-tajam, dan dengan menebar rasa takut? Bagaimana mengantisipasi ter-
kaman kucing?

Supaya berjalan lancar, seekor tikus senior ditugaskan menjadi fasilitator pertemuan. Berbagai masukan dan proposal pun bermunculan dari para peserta. Setelah mengadakan uji sahil ala kadarnya, forum secara mafukak berteriak setuju dengan mekanisme pemecahan masalah.

Menurut jalan keluar dimaksud, masyarakat tikus dapat menyelesaikan masalah kucing dengan memasang lonceng di leher pemangsa tikus. Dengan lonceng di lehernya, kehadiran kucing dapat diketahui sedini mungkin dan tikus dapat menghindari terkaman. Seluruh tikus pun bersorak sorai gembira, merasa sudah menemukan jalan keluar yang jitu terhadap masalah yang menyangkut hajat hidup tikus banyak.

Tiba-tiba, seekor tikus melancarkan interupsi. Sambal berteriak, ia mengajukan pertanyaan: Siapa di antara saudara-saudara yang berani memasan lonceng itu? *Man yu'alliqul jaras?*, dalam bahasa pesantrennya.

Dalam banyak hal, masyarakat Indonesia serupa dengan tikus dalam fabel. Ada keharusan mencari jalan keluar terhadap stagnasi kekuasaan, ketidakberdayaan rakyat di hadapan raksasa-raksasa politik dan ekonomi, dan soal-soal musykil lainnya. Tetapi, yang lebih parah lagi, ada ketidakberanian memasang lonceng di leher kucing kekuasaan. Tikus mana yang berani mengambil risiko kena terkam?

Dalam banyak hal pula, **Muhammad Amien Rais** (lahir 1944) ialah tikus *par excellence* yang giat menyoroti berbagai akibat dan efek hegemoni kucing-kucing politik dan kekuasaan. Dengan menggunakan bahasa yang lugas lagi ringkas, ia mengangkat isu-isu peka ke tingkat pembicaraan publik. Mulai dari penyelewengan di balik kasus Bapindo dan Eddy Tanzil, hak penggunaan hutan, penyuntatan gaji guru, penyeragaman sepatu sekolah, penambangan kekayaan alam yang menggemparkan tempohari, dsb.

Tema sensitif lainnya adalah masalah suksesi kepemimpinan nasional, topik yang berulang kali ia kedepankan selama empat tahun belakangan. Pembinaan mekanisme pergantian kepemimpinan nasional, misalnya lewat pembatasan masa kepresidenan menjadi dua periode saja, sangat ditonjolkan. Sebab, menurut Amien Rais, *kecenderungan rule by men* telah menyebabkan *rule by law* menjadi lemah dan sering disandera.

Idealnya, mekanisme dan konstitusilah yang menciptakan raja. Bukan sebaliknya: raja menciptakan mekanisme dan tatanan perundangan yang menjurus kepada kepentingannya dan teman-teman.

Jadi, pembatasan kekuasaan adalah lonceng yang perlu dipasang di leher kucing. Dalam salah satu kolomnya, Amien Rais menyinggung perlunya menundukkan kekuasaan Ketua RT kepada aturan

yang legal dan formal. Di tempat lain ia mengajak seluruh anggota MPR membuka dua pintu calon presiden dan calon wakil presiden yang selama ini tertutup dan tabu bahkan untuk dibicarakan sekali pun.

Tetapi, Amien Rais juga menyinggung lonceng-lonceng selain suksesi dan keterbukaan kekuasaan, seperti pemihakan kepada kepentingan rakyat banyak dan penegakan keadilan sosial-ekonomi.

Pilihan gayanya juga khas. Amien Rais lebih gemar menyoroti yang ada daripada yang tidak ada. Ia membicarakan ciri atau kecenderungan destruktif yang ada dalam sistem politik kita, seperti korupsi, kolusi, pencurian kekayaan alam, dan seterusnya. Padahal, banyak koleganya memilih membicarakan yang tidak atau belum ada, seperti kelas menengah, masyarakat madani, pluralisme politik, dan mekanisme oposisi.

Ia mengaku tukang adzan, atau sekadar menyalakan amar makruf nahi munkar. Tetapi, ada temannya yang menganggap ia lebih menekankan nahi munkar dari pada amar makruf, atau melakukan amar makruf dengan cara nahi munkar.

Hasilnya adalah rasa kecewa dan gusar dari yang tidak berkenan. Lantas, ada berita tentang 'pengunduran diri' Amien Rais dari kursi Ketua Dewan Pakar ICMI. Sementara teman-temannya di ICMI, Muhammadiyah, dan UGM beramai-ramai mengingatkan supaya ia melunakkan sikap. Tetapi, Amien Rais keras kepala terus.

Ia dijuluki orang Solo yang "lebih Batak dari orang Batak". Kali ini, Batak adalah stereotip untuk pemberani, spontan, tegas dan *to the point*.

Perkara keras kepala, Amie Rais memang sulit diajak bermusyawarah. Ini dapat dan perlu dipahami. Sebab, aksi pembangkangan nir-kekerasan yang ia lancarkan pada dasarnya berakar pada sikap keras kepala manusia. Bukan, misalnya, pada sikap menyerahkan pipi kiri setelah pipi kanan kena tempeleng.

Kebenaran sederhana yang terkandung adalah bahwa tikus jangan *manut* saja ketika diperintahkan kucing, dan harus berani melakukan apa yang dilarang kucing. Risiko keras kepala adalah soal lain. Meminjam hikmah dari hadis Nabi, kebenaran harus diungkapkan walaupun itu mengandung risiko dan akibatnya pun dapat saja pahit.

Tetapi, hiburannya bukan tidak ada. Hasil lain pembangkangan Amien Rais adalah berkali-kali menjadi semacam *cover boy* berbagai majalah. Ia adalah primadona media massa Indonesia. Sebagai pembuat dan penggalang opini, besarnya perhatian pers terhadapnya dapat menyebabkan orang lain iri hati.

Dalam kasus tambang Busang dan Freeport, misalnya media massa dan elektronik, dalam negeri dan mancanegara, selama beberapa bulan berlomba-lomba memuat tulisan, wawancara, dan komentar mengenai kesepakatan negosiasi yang menurut Amien Rais adalah skandal "inkonstitusional" itu. Begitu pula ketika ada kasus penyeragaman alas kaki anak sekolah baru-baru ini.

Apakah keberpihakan pers terhadap Amien Rais tidak sekadar sensasi mengejar tiras, melainkan

ditopang juga dengan dukungan aspirasi para pem-
bacanya dan masyarakat pada umumnya? Tampak-
nya, iya. Tetapi, kembali kepada fabel kucing dan ti-
kus, persoalan strategisnya lebih dari itu.

Yang dimaksudkan bukanlah persoalan yang
timbul, misalnya, karena Amien Rais sendiri malah
ingin menjadi kucing. Ini hanya respon instan dan
tindakan berandai-andai dalam forum yang terpe-
rangkap emosi peserta seminar dan kemudian
menjadi berita besar. Yang dimaksud adalah dua
persoalan strategi.

Yang pertama menyangkut kuku dan taring. Ba-
gi tikus berani mati yang bercita-cita jadi pahlawan
kenangan, terkaman kucing bukan masalah. Tetapi,
kebanyakan menganggap terkaman atau ancaman
terkaman terlalu mahal.

Bayangan tentang hukuman yang akan diper-
oleh jauh lebih superior dibanding imbalan yang
akan diraih. Mungkin juga, rasa tidak berdaya dan
lemah kuasa menyebabkan mereka pasrah meneri-
ma kondisi yang ada, walaupun tak selaras dengan
kepentingan jangka panjang. Teroris, pembajak, dan
tiran tahu betul bagaimana memanfaatkan situasi
ini untuk mencapai tujuan mereka.

Kalau sekadar bertepuk tangan kepada ide-ide
berani dan cemerlang, tentu banyak yang bersedia.
Tetapi, ketika kepentingan pribadi yang lebih lang-
sung harus dipertaruhkan, nyali cenderung berku-
rang.

Ibarat masyarakat banyak yang setuju nasib bu-
ruh sungguh mengenaskan, tetapi ogah diajak turun
ke jalan berdemonstrasi bersama buruh. Persoalan
koordinasi dan kerjasama, atau "koalisi yang besar
dan bersih" yang akan memasang lonceng transfor-
masi politik, dihadapkan kepada dilema serupa.

Yang kedua menyangkut kesulitan sebagian ka-
langan menerima argumen pentingnya memasang
lonceng transformasi dan demokratisasi. Alasannya
macam-macam. Mungkin mereka sudah terkoop-
tasi. Mungkin juga sudah dininabobokkan kenik-
matan hasil-hasil pembangunan.

Yang jelas, dalam situasi semacam ini, kebebas-
an berbicara dan berpendapat seperti yang dijalan-
kan Amien Rais tidak ditopang oleh kondisi yang
konduusif. Bagi sebagian, situasi baik-baik saja — *no
problem*. Bagi yang lain, persoalan memang ada
tetapi sepele hingga janganlah dibesar-besarkan.

Jika menerima idenya saja sulit, apalagi
melaksanakannya. Alhasil, Amien Rais pernah me-
ngeluhkan gagasan suksesinya yang "terbenam di
rawa-rawa politik Indonesia" karena kurang men-
dapat dukungan. Di lain kesempatan, ia pernah
menyesali kaum intelektual yang sudah menjadi
"kancil pilek". Maksudnya, mereka pintar-pintar te-
tapi tidak mampu mengendus kebusukan dan me-
nyuarakannya dengan jelas.

Kedua persoalan di atas tercermin dalam sebuah
kartun di majalah *Asiaweek* edisi 28 Februari lalu.
Kartun untuk tajuk tentang Indonesia itu menggam-
barkan masyarakat tikus yang berbaris amat rapi-
nya. Dengan khidmat mereka memegang sebuah
spanduk berukuran raksasa. Spanduk itu bergam-
bar kucing yang gemuk, berwibawa, dan penuh rasa
percaya diri. o